

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PANCA INDRA PADA SISWA KELAS III SD

Rossa Aulia Putri Barus¹, Kms. Muhammad Amin Fauzi²

¹MPDR FKIP Universitas Terbuka, ²Universitas Negeri Medan

rossaapbarus@gmail.com aminfauzi@unimed.ac.id

ABSTRACT

Understanding the concept of the five senses in elementary school students is still often a challenge, mainly because the learning process tends to focus on memorization and one-way explanations. This condition makes it difficult for students to connect the material with real experiences. This study aims to improve the understanding of the concept of the five senses in third-grade students through the application of a guided inquiry model. This classroom action research used a quantitative approach with 26 third-grade students of SDN 105337 Pantai Labu Pekan as subjects. The learning action was carried out in three meetings involving experimental activities, group discussions, and poster making. Data were obtained through diagnostic, formative, and summative assessments, including multiple-choice student worksheets (LKPD), process observations, and creative product assessments. The results showed that the guided inquiry model was able to increase student engagement in the learning process and strengthen understanding of the five senses concept. Most students achieved the "Good" to "Very Good" category, while only a few were in the "Sufficient" and "Poor" categories. The poster products produced by students also demonstrated their ability to connect the material to the context of everyday life and local wisdom values. Overall, the application of guided inquiry proved effective in developing students' cognitive, affective, and psychomotor aspects while creating more interactive, meaningful, and contextual learning. These findings confirm that the guided inquiry approach can be a relevant alternative learning strategy to improve the quality of science learning in elementary schools.

Keywords: guided inquiry learning model, five senses, conceptual understanding

ABSTRAK

Pemahaman konsep panca indra pada siswa sekolah dasar masih kerap menjadi tantangan, terutama karena proses belajar yang cenderung berfokus pada hafalan dan penjelasan satu arah. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep panca indra siswa kelas III melalui penerapan model inkuiiri terbimbing. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan subjek 26 siswa kelas III SDN 105337 Pantai Labu Pekan. Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang melibatkan kegiatan eksperimen, diskusi kelompok, dan pembuatan poster. Data diperoleh melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, meliputi LKPD pilihan ganda, observasi proses, serta penilaian produk kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman konsep panca indra. Sebagian besar siswa mencapai kategori "Baik" hingga "Sangat Baik", sementara hanya sedikit yang berada pada kategori "Cukup" dan "Kurang". Produk poster yang dihasilkan siswa juga menunjukkan kemampuan mereka menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai kearifan lokal. Secara keseluruhan, penerapan inkuiri terbimbing terbukti efektif mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri terbimbing, panca indra, pemahaman konsep

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual anak. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Pada kelas III SD, materi tentang panca indra menjadi salah satu pokok bahasan yang mendasar karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami fungsi

dan peran masing-masing panca indra. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam menerima informasi secara pasif dan kemampuan mereka dalam mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman nyata.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas III, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi panca indra secara tepat. Siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap penjelasan guru sehingga keterlibatan

aktif mereka dalam proses eksplorasi konsep masih terbatas. Aktivitas pembelajaran yang dominan bersifat hafalan membuat siswa kesulitan mengaitkan teori dengan fenomena nyata di sekitarnya.

Selain itu, kemampuan siswa dalam bekerja sama dan mengkomunikasikan hasil pengamatan juga belum optimal. Padahal, pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan ilmiah melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan fasilitas laboratorium dan alat peraga yang seharusnya menjadi media utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri.

Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat ketepatan jawaban dalam tes formatif serta kurangnya antusiasme siswa saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pemahaman konsep akan lebih mendalam apabila siswa terlibat aktif dalam proses

belajar, seperti melalui eksplorasi dan penemuan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengamati, dan menemukan konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model inkuiri terbimbing (Arbadilah et al., 2025). Secara teoretis, model ini berakar pada pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, bukan hasil transfer informasi dari guru (Hastuti & Salimi, 2025).

Menurut Joyce & Weil, inkuiri terbimbing merupakan bentuk pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan konsep melalui serangkaian langkah ilmiah seperti merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan (Lilo et al., 2025).

Dalam inkuiri terbimbing, guru tetap memberikan panduan dan arahan yang jelas, tetapi siswa memiliki otonomi untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban berdasarkan hasil

pengamatan mereka sendiri. Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta sikap ilmiah sejak dulu (Susmariani et al, 2022).

Penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPAS bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Secara khusus, tujuan dari pengembangan dan implementasi model ini meliputi: (1) meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa, (2) menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab, (3) mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, (4) mendorong kreativitas dan kemandirian belajar, dan (5) meningkatkan relevansi pembelajaran IPAS. (Sari & Purwanti, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2025) menyimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta

hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan serupa dikemukakan oleh Afiyah & Zulkarnaen (2025) yang menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran dan membantu mereka menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena di lingkungan sekitar.

Selain berdampak pada aspek kognitif, model ini juga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Melalui kegiatan kelompok dalam inkuiri terbimbing, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan komunikasi ilmiah. (Sasi et al., 2025)

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran panca indra pada siswa kelas III, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep panca indra pada siswa kelas III melalui penerapan model inkuiri terbimbing, sehingga siswa mampu memahami fungsi, peran, dan penerapan panca indra dalam

kehidupan sehari-hari secara lebih efektif. Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh siswa dalam bentuk peningkatan pemahaman, tetapi juga memberikan panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep panca indra melalui penerapan model inkuiiri terbimbing.

Lokasi dalam penelitian ini di SDN 105337 Pantai Labu Pekan, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas III A SDN 105337 Pantai Labu Pekan yang berjumlah 26 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 15, 16 dan 20 Oktober 2025 pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Setiap pertemuan dialokasikan selama 2 x 35 menit, sesuai dengan ketentuan jam

pelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas III.

Pelaksanaan model pembelajaran ini dirancang dalam tiga tahap utama, yang masing-masing difokuskan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

1. Pertemuan I (15 Oktober 2025)

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pengenalan dua panca indra, yaitu mata dan telinga. Siswa diajak melakukan eksperimen sederhana berupa permainan “tebak kata berantai” dan “pemburu suara” untuk menguji batas kemampuan penglihatan dan pendengaran mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya kegiatan melalui pertanyaan pemantik, video pembelajaran, serta penggunaan kartu bergambar kecil dan ilusi optik sederhana.

2. Pertemuan II (16 Oktober 2025)

Pada sesi kedua, siswa melanjutkan kegiatan inkuiiri melalui eksperimen indra detektif tertutup. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi berbagai bahan seperti gula, garam, kopi, jeruk nipis, minyak angin, sabun, dan bawang

merah menggunakan indra penciuman, peraba, dan pengecap tanpa bantuan penglihatan. Guru memberikan arahan dan pertanyaan pemandu agar siswa mampu menarik kesimpulan dari hasil pengamatan.

3. Pertemuan III (20 Oktober 2025)

Pada pertemuan terakhir, fokus kegiatan diarahkan pada pengintegrasian hasil penemuan siswa serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diminta membuat poster kreatif yang menggambarkan fungsi dan cara perawatan panca indra, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan budaya setempat. Siswa kemudian mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Guru memberikan umpan balik sekaligus melakukan asesmen sumatif berupa tes tertulis dan penilaian produk kelompok.

Evaluasi penerapan model dilakukan melalui tiga bentuk penilaian, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang panca indra. Asesmen formatif dilakukan melalui observasi sikap, pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian

proses kerja kelompok. Sementara asesmen sumatif dilakukan pada pertemuan ketiga melalui tes tertulis dan penilaian produk berupa poster hasil karya siswa. Selama proses pelaksanaan, seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto, catatan observasi, dan hasil karya siswa. Data tersebut digunakan untuk menilai tingkat penguasaan konsep oleh siswa serta efektivitas model inkuiiri terbimbing dalam meningkatkan pemahaman mereka. Data yang diperoleh dari LKPD pilihan ganda dianalisis secara kuantitatif. Persentase jawaban benar, rata-rata skor, dan tingkat ketuntasan belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Data observasi kelompok dan poster digunakan sebagai pendukung deskriptif untuk memperkuat temuan kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiiri Terbimbing yang dilakukan selama tiga pertemuan, pemahaman konsep panca indra siswa diukur melalui LKPD berbentuk pilihan ganda dan penilaian produk kreatif (poster). Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Data

Kategori Pemahaman	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat baik	6	23,1%
Baik	14	53,8%
Cukup	5	19,2%
Kurang	1	3,9%

Dari tabel tersebut, terdapat 6 siswa dengan persentase 23,1% berada pada kategori “Sangat Baik”. Sebanyak 14 siswa berada pada kategori “Baik” dengan persentase 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiiri Terbimbing efektif meningkatkan pemahaman konsep panca indra. Sedangkan 5 siswa dengan persentase 19,2% berada pada kategori “Cukup” dan sisanya, 1 siswa berada pada kategori “Kurang” dengan persentase 3,9%. Siswa yang masih berada pada kategori kurang kemungkinan disebabkan oleh tingkat partisipasi yang berbeda atau kesulitan mengikuti kegiatan eksperimen tertentu. Selain itu, hasil penilaian produk kreatif menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil membuat poster yang menggambarkan fungsi, cara merawat panca indra, dan keterkaitan dengan nilai kearifan lokal. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi

jugamampu mengintegrasikan konsep ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model Inkuiiri Terbimbing terbukti mendorong siswa untuk belajar aktif dan kritis. Setiap pertemuan memiliki fokus yang jelas:

1. Pertemuan I - Eksplorasi Indra Penglihatan dan Pendengaran

Aktivitas seperti “tebak kata berantai” dan “pemburu suara” berhasil meningkatkan motivasi siswa. Guru yang bertindak sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik dan media visual membuat siswa terlibat aktif dalam pengamatan dan percobaan sederhana. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivistik, di mana pengetahuan dianggap bukan sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses pengalaman dan refleksi (Parta, 2020).

2. Pertemuan II - Eksperimen Indra Peraba, Penciuman, dan Pengecap

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi benda menggunakan indra peraba, penciuman, dan pengecap. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan siswa untuk menalar dan menarik

kesimpulan dari data pengamatan mereka sendiri. Strategi guru berupa arahan dan pertanyaan pemandu terbukti efektif dalam membimbing siswa yang awalnya bingung atau ragu untuk mencoba.

3. Pertemuan III - Integrasi dan Presentasi Hasil

Kegiatan pembuatan poster dan presentasi kelompok mendorong siswa untuk mengaitkan konsep panca indra dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kreativitas. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas produk kelompok (Tusriyanto et al., (2020).

Secara keseluruhan, penerapan model Inkuiiri Terbimbing pada pembelajaran panca indra bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan, terlihat dari mayoritas siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena siswa aktif mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan.

3. Mendorong partisipasi aktif melalui kegiatan eksperimen dan diskusi kelompok.
4. Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan budaya lokal, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan pelaksanaan model Inkuiiri Terbimbing pada pembelajaran panca indra menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik siswa kelas III, di mana motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis meningkat seiring berjalannya kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Nuraeni, 2025) yang menunjukkan bahwa model inkuiiri terbimbing efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konsep pada siswa SD. Hambatan yang muncul, seperti perbedaan partisipasi siswa dan keterbatasan media, merupakan masalah umum dalam pembelajaran kelompok yang dilaporkan oleh beberapa studi terdahulu. Solusi berupa rotasi peran, bimbingan langsung, dan penggunaan media alternatif terbukti efektif mengurangi hambatan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Afiyah & Zulkarnaen

(2025). Selain itu, integrasi budaya dan kearifan lokal membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan relevansi dan penerimaan konsep. Hal ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran (Sasi et al., 2025). Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan sosial, termasuk kreativitas, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial, yang semuanya sesuai dengan tujuan pendidikan dasar. Hambatan yang muncul dapat diatasi dengan strategi guru yang adaptif, penyesuaian media, dan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep panca indra pada siswa kelas III. Kegiatan yang dirancang secara berkelompok, seperti eksperimen dan pembuatan poster, berhasil melibatkan seluruh siswa secara aktif

dan mendukung pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, evaluasi individu melalui LKPD dan tes tertulis menunjukkan peningkatan pemahaman konsep secara signifikan, terbukti dari meningkatnya persentase jawaban benar dan nilai rata-rata siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, model inkuiri terbimbing tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara akademik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk memvariasikan eksperimen dan media pembelajaran, memberikan arahan yang sesuai kemampuan serta menggabungkan penilaian kelompok dan individu untuk menilai pemahaman secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model inkuiri terbimbing pada materi lain, mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain, atau melibatkan sampel lebih besar untuk menilai efektivitas dan generalisasi hasil. Dengan demikian, model inkuiri terbimbing dapat terus diperbaiki

sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N & Zulkarnaen (2025). PENERAPAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS.* 5(2)
- Arbadilah, A., Juliyanto, E., & Dewantari, N. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Berbantuan Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains pada Materi Zat dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains.* 13(2), 431–443.
- Hastuti, T. W., & Salimi, M. (2025). Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies.* 8(3). 2044-2051
- Lilo, S. T., Putra, D. F., & Farida, O. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI).* 5(2). 1020-1030
- Nuraeni, Y., Ariani, S. Y., Maharani, N.
- S., & Khaerunisa, Z. 2025. PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.* 4(3)
- Parta, I. N. (2020). Model Pembelajaran Inkuiiri: Refleksi, Membangun Pertanyaan, Penghalusan Pengetahuan, Internalisasi Pengetahuan. *Universitas Negeri Malang (UM PRESS).*
- Sari, B. S., Purwanti, K. Y., & Waluyo, U. N. (2025). KEEFEKTIFAN MODEL INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR. *Journal of Science and Social Research.* 8(2), 3144–3154.
- Sasi, S. F., Taneo, S. P., & Kota, M. K. (2025). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA TENTANG BUDAYA DAERAH INDONESIA DI KELAS V SD INPRES SIKUMANA 3 KOTA KUPANG . *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.* 10(2)
- Susmariani, N. K., Widana, I. W., & Adi, I. N. R. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBASIS BLENDED LEARNING DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti.* 9(1).

Tusriyanto,. Nadiroh,. & Japar, M.
(2020). Model Pembelajaran:
Keterampilan Berpikir Kritis IPS di
SD (Kajian Teoretik dan Praktik).
Lampung: CV. LADUNY
ALIFATAMA.